

BAHASA DAN IDEOLOGI:
MENGUNGKAP IDEOLOGI DAN KEKUASAAN SIMBOLIK
DI BALIK PENGGUNAAN BAHASA
(KAJIAN TEKS MEDIA MELALUI ANALISIS WACANA KRITIS)

Suharyo, Surono, Mujid F. Amin
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang 50275
Email: haryosastra@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini didasari sebuah anggapan bahwa bahasa tidak berada di ruang hampa sosial. Maka, bahasa pada dasarnya bukan hanya untaian kata yang hanya bersifat linguistik, tetapi bersifat sosial. Karenanya, bahasa dipahami sebagai tindakan sosial. Implikasinya, bahasa bukan hanya bermatra linguistik, tetapi juga bermatra sosial. Van Dijk menjadi salah satu model yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis wacana secara kritis. Penelitian analisis wacana kritis model van Dijk mempertimbangkan teks, konteks, kognisi sosial, dan analisis/konteks sosial. Untuk mengungkap hal itu, langkah yang dapat dilakukan adalah: mengungkap struktur makro (tematik), supstruktur (skematik), dan struktur mikro yang terdiri atas semantik, sintaksis, stilistik, dan retorika. Untuk mengungkap hal itu, di sini digunakan metode simak dan catat dengan menjadikan *Suara Merdeka* dan *Kompas* sebagai sumber datanya. Hasilnya *pertama*, SM cenderung berideologi kasar, provokatif, dan konotatif/figuratif. Hal itu, tampak pada pilihan kata/kalimat kata yang cenderung kasar, seperti mengancam, menyerang, memanggil paksa, menyeret, menembak. Sementara, harian K cenderung berideologi idealisme pers yang objektif, netral, dan berimbang. *Kedua*, dari dimensi kekuasaan (simbolik), harian SM cenderung menjadi oposisi dan oposan sebagai pihak yang di-dominan-kan, sedang pihak pemerintah sebagai pihak yang di-marginalkan. Sementara, harian K menempatkan pihak yang dominan/marginal lebih didasarkan pada kondisi objektif di lapangan yang berbasis data dan keterangan yang dari narasumber yang cenderung netral, seperti pengamat, warga, dan akademisi; tidak didasarkan pada keterangan yang cenderung subjektif, seperti dari para politisi. *Ketiga*, dari sisi analisis sosial dan kognisi sosial; SM lebih tampak sebagai cerminan *tagline*-nya yaitu lokal (yaitu perekat komunitas Jawa Tengah), sedangkan harian K lebih mengabdikan pada rakyat seperti tampak pada *tagline*-nya Amanat Hati Nurani Rakyat sehingga suara rakyatlah yang diungkapnya tanpa mengarah menjadi partisan.

Kata kunci: ideologi, kekuasaan, simbolik

I. PENGANTAR

Kini wujud kekuasaan dan bahasa mengalami perubahan secara radikal. Perwujudan relasi kekuasaan dan bahasa pada era sekarang ini tidak lagi tampil dalam ruang konkret yang melibatkan aktivitas fisik. Keduanya beroperasi dalam sebuah ruang representasi yang menjadikan sumber daya simbol sebagai kekuatan abstrak untuk menciptakan kebenaran. Melalui representasi, sebuah realitas yang sebelumnya tidak dapat dihadirkan bisa direpresentasikan kembali melalui mobilisasi sistem simbol (bahasa). Mobilisasi simbol yang dilakukan penguasa/keompok dominan bertujuan untuk mempertahankan kekuasaan (simbolik). Sebab, setiap kekuasaan cenderung untuk dipertahankan, dilestarikan, diproduksi kembali oleh aktor atau insitusi yang memiliki kekuasaan tersebut melalui strategi hegemoni untuk menciptakan ide-ide/symbol-simbol dominan/hegemoni semantik (Gramsci via Fashri, 2007: 13; cf. George Orwell via Ibrahim, 2006: 50; Suharyo, dkk : 2012).

Melalui hegemoni, ide-ide (wacana) tersebut menentukan struktur kognitif masyarakat. Sebagai contoh, pada masa ORLA tercipta hegemoni ide (wacana) *neokolonialisme, imperialisme, dan kapitalisme*; masa ORBA dengan *demokrasi Pancasila, stabilitas nasional, dan anti-PKI-nya*; dan Orde Reformasi dengan *kebebasan, transparansi, demokrasi dan antiterorisme* (lihat George Orwell via Ibrahim, 2006: 50; Badara, 2012; Eriyanto, 2011). Jadi, bahasa dalam hal ini tidak hanya semata-mata dilihat sebagai sebuah struktur, tetapi sebagai praktik sosial. Sebagai praktik sosial, bahasa tidak bisa direduksi pada

tataran analisis linguistik murni semata, tetapi harus dilihat dalam konteks dan interaksi sosialnya. Dalam konteks ini, praktik sosial tersebut; wacana/teks tidak hanya sekadar rangkaian kalimat yang terdiri atas subjek, predikat, objek, dan fungsi lainnya; tetapi di balik wacana/teks tersebut tersembunyi ideologi tertentu (cf. Thohir, 2007; Santoso, 2009).

Akhir-akhir ini menarik untuk diperhatikan judul-judul berita di media massa, seperti dikutipkan berikut: "Partai Kita (Demokrat) Dihabisi oleh Lawan-Lawan Politik Kita", "Anas Telah Menyerang PD melalui Isue Penculikan Prof. Subur Budhi Santoso", "Siapa Buat Perhitungan (Pasek Keberatan Isi SMS SBY: Demokrat Kumpulkan Kader)", "Publik Kecewa SBY", "Anas Pegang Kartu Truf", "SBY Bolehkan Bagi-Bagi Uang", "Bhatogana dkk. Terancam Jadi Tersangka", "Datang Menangis, Pulang Pingsan".

Judul-judul berita di atas yang dimuat di media massa jika dianalisis dari sudut pandang strukturalisme (sebagaimana kajian bahasa selama ini) akan menghasilkan kesimpulan bahwa judul-judul di atas sudah sesuai dengan EYD dan kaidah bahasa yang baku; atau sebaliknya tidak baik karena melanggar kaidah bahasa dan ejaan yang baku. Akan tetapi, jika dicermati lebih jauh; judul-judul berita di atas memuat metastruktur. Sebab, di atas apa yang tampak (strukturnya) terdapat *universe of discourse* yang mengikat teks berita/wacana. Dan wacana bukanlah hanya sekadar kumpulan kalimat, tetapi memuat

world-view. Di balik berita juga sesungguhnya tersembunyi ideologi (pembicara/penulis). Sebab, berita di media massa (baca: surat kabar) merupakan representasi simbolis dan nilai suatu masyarakat (Badara, 2012: 5). Dalam konteks ini ideologi tidak harus bermakna/berkonotasi negatif (seperti ideologi Marxis, PKI, dll). Ideologi juga bisa dimaknai sebagai sebuah dialektika kekuasaan yang tidak seimbang (dominasi-marginal). Althusser, malah lebih melihat ideologi sebagai praktik daripada sebagai sebuah idea (Eriyanto, 2011: 98).

Memperhatikan realitas dan berbagai pemberitaan di atas menarik untuk dikaji, sebagaimana dikatakan Bourdieu bahwa sesungguhnya bahasa tidak berada di ruang hampa sosial, tetapi selalu dipengaruhi oleh berbagai kepentingan politik, ekonomi, sosial, budaya, dll. (cf. Thomson, 2003: 83; Galtung via Maran dan Effendi, 2006; Brown dan Yule, 1983). Jadi, pemilihan kata, kalimat, dan pemosisian letak pokok pembicaraan (Subjek) bukan hanya sekadar teknik jurnalistik, tetapi lebih dari itu sesungguhnya berkaitan dengan politik pemberitaan. Dan oleh sebab itu, teks/wacana berita memiliki kaitan dengan ideologi. Akan tetapi, untuk mengungkap ideologi di balik berita/teks tidaklah mudah (Badara, 2012: 6).

Berangkat dari uraian di atas lalu pertanyaannya adalah (1) adakah representasi ideologi dan kekuasaan simbolik di balik penggunaan bahasa (Indonesia) di media massa? (2)

Piranti-piranti linguistik apa sajakah yang merepresentasikan ideologi dan kekuasaan simbolik dalam penggunaan bahasa tersebut? lalu (3) adakah perbedaan pengungkapan antara kelompok dominan dan marginal/terdominasi dalam pemberitaan di dalam teks media/berita? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dicari jawabnya dalam tulisan ini.

Tulisan ini bertujuan menguraikan (1) representasi ideologi dan kekuasaan simbolik antara kelompok dominan dan terdominasi/marginal, (2) piranti-piranti linguistik apa sajakah yang digunakan wartawan dalam menulis berita dalam membingkai berita? (3) bagaimana wujud struktur makro, superstruktur, struktur mikro, kognisi sosial, dan analisis/konteks sosial wacana/teks yang dimuat di harian *Suara Merdeka* dan *Kompas*?

II. METODE PENELITIAN

1. Sumber Data

Penelitian ini mengambil sumber data dari media cetak *Suara Merdeka* dan *Kompas* yang terbit tahun 2013 sampai dengan 2014. Alasan pengambilan sumber data dari dua media cetak tersebut karena (1) mewakili koran yang berskala nasional (*Kompas*) dan lokal (*Suara Merdeka*), (2) keduanya ber oplah besar, dan (3) memiliki jangkauan pembaca dan daerah persebaran yang cukup luas.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dilanjut dengan teknik catat. Metode simak dilakukan dengan cara (1) membaca dengan cermat wacana/teks berita baik di media massa maupun di media *online* (misalnya yang memuat berita politik, sosial, dan lain-lain yang menunjukkan ketimpangan/kekurangimbangan), (2) meneliti aspek struktur bahasanya (pilihan kata, kosakata, kalimat, koherensi, aspek nalar, dan lain-lain.), (3) mencermati hal-hal penting yang diberitakan/dideskripsikan oleh media massa tersebut.

3. Analisis Data

Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan menggunakan metode analisis swacan kritis sebagaimana dikemukakan oleh van Dijk (via Badara, 2012; Eriyanto, 2011; Aan, 2013) seperti ditunjukkan lewat bagan berikut ini.

STRUKTUR WACANA	HAL-HAL YANG DIANALISIS PADA TEKS (TERTULIS SECARA NYATA)	ELEMEN-ELEMEN
MAKRO	JUDUL DAN ANAK JUDUL	Subjek, Predikat, Objek
	TEMATIK Tema/Topik Utama yang ditonjolkan oleh keseluruhan teks	Tema/Topik
SUPER-STRUKTUR	SKEMATIKA Kerangka; Framing; Alur; Pola; Logika	Skema: Prolog-Dialog-Epilog-Resume
STRUKTUR MIKRO	SEMANTIKA Arti dominan di lokal teks/ makna yang ingin disampaikan; (bukan dominan yang lain) Misal mendominankan detil yang satu, meminorkan yang lain.	Latar; Detil Praanggapan Maksud Nominalisasi
	SINTAKSIS Strategi Politik/Ideologi/Kekuasaan Susunan Kalimat	Bentuk kalimat, koherensi, Kata Ganti

III. KARAKTERISTIK ANALISIS WACANA KRITIS

Berikut disajikan karakteristik analisis wacana kritis yang dipandang penting (Eriyanto, 2011).

1. Tindakan

Prinsip *pertama*, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*). Artinya, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi, dan sebagainya. Lalu, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran (Eriyanto, 2011).

2. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana di sini sesuatu (teks, percakapan, dll.) diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana: teks, konteks, dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya. Wacana di sini, kemudian dimaknai

sebagai teks dan konteks bersama-sama.

3. Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Misalnya, kata revolusi pada era Soekarno dan era Jokowi dimaknai secara berbeda.

4. Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) dalam analisisnya. Disini, setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Kekuasaan itu dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang disebut sebagai kontrol. Kelompok dominan mengontrol (wacana) kelompok marginal. Kontrol dalam konteks ini bukan hanya yang bersifat fisik, tetapi juga psikis, wacana, cara pandang, dll.

5. Ideologi

Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Teori-teori klasik tentang ideologi di antaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok

yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu strategi utamanya adalah dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted*.

A. Kosakata dalam Konteks Analisis Wacana Kritis

Dalam membangun model analisisnya, Roger Fowler dkk, terutama mendasarkan pada penjelasan Halliday mengenai struktur dan fungsi bahasa. Fungsi dan struktur bahasa ini menjadi dasar struktur tata bahasa, yaitu bahwa tata bahasa menyediakan alat untuk dikomunikasikan kepada khalayak.

Berikut ini dipaparkan pentingnya kosakata dalam pandangan analisis wacana kritis yang dikutip dari Eriyanto (2011).

1. Kosakata: Membuat Klasifikasi

Bahasa pada dasarnya selalu menyediakan klasifikasi. Realitas tertentu dikategorikan sebagai ini, dan akhirnya dibedakan dengan realitas yang lain. Klasifikasi terjadi karena realitas begitu kompleksnya, sehingga orang kemudian membuat penyederhanaan dan abstraksi dari realitas tersebut. Realitas tersebut bukan hanya bisa dikenali, pada akhirnya juga berusaha dibedakan dengan yang lain. Klasifikasi menyediakan arena untuk mengontrol informasi dan pengalaman. Sebut, misalnya, kasus gugatan kubu Prabowo terhadap KPU yang telah melakukan kecurangan secara TSM (terstruktur, sistematis, dan masif); tetapi menurut hakim MK hal itu (kecurangan yang

TSM) tidak bersifat TSM sehingga ditolak.

1. Kosakata : Membatasi Pandangan

Menurut Fowler dkk. (via Eriyanto, 2011), bahasa pada dasarnya bersifat membatasi, kita diajak berpikir untuk memahami seperti itu, bukan yang lain. Klasifikasi menyediakan arena untuk mengontrol informasi dan pengalaman. Kosakata berpengaruh terhadap bagaimana kita memahami dan memaknai suatu peristiwa. Kasus *Obor Rakyat*, misalnya, dapat dijadikan contoh. Banyak diberitakan bahwa bagi kubu Jokowi hal itu merupakan fitnah, tetapi bagi kubu Prabowo hal itu merupakan fakta objektif.

2. Kosakata : Pertarungan Wacana

Bahasa merupakan tempat bertemunya berbagai kepentingan kelompok, sehingga bahasa dapat dipandang sebagai arena politik, arena pertarungan yang tujuan akhirnya adalah untuk saling mempengaruhi, saling mendominasi, hegemoni atau hegemoni tandingan, menguasai/melawan oleh satu kelompok/orang yang satu terhadap kelompok/orang lain (Aunullah, 2006). Dalam konteks kehidupan politik dan atau kekuasaan, bahasa menjadi penting terutama karena bahasa dapat digunakan sebagai instrumen pertarungan politik, baik untuk menaklukkan, melawan, atau untuk mempertahankan kekuasaan.

3. Kosakata : Memarginalisasi

Kata dipandang bukan sebagai sesuatu yang netral, tetapi membawa implikasi ideologis tertentu. Disini, pemakaian kata, kalimat, susunan, dan bentuk kalimat tertentu, proposisi tidak dipandang semata sebagai persoalan teknis tata bahasa atau linguistik, tetapi ekspresi dari ideologi: upaya untuk membentuk pendapat umum, meneguhkan, dan membenarkan pihak sendiri dan mengucilkan pihak lain. Contoh: *Karena bertindak anarkis, polisi terpaksa menembak para demonstran.* dalam hal ini demonstran yang dimarginalkan/disalahkan. Sebab, polisi adalah alat negara/kekuasaan.

B. Model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Dari sekian banyak analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model Van Dijk merupakan model yang paling banyak dipakai (Eriyanto, 2011). Gagasan pokok model Van Dijk terdiri atas beberapa elemen, yaitu (a) **teks** yang terdiri atas tematik, skematik, latar, detil, maksud, koherensi, bentuk kalimat, kata ganti, dan leksikon; (b) **kognisi sosial**; (c) **analisis sosial** yang terdiri dari atas praktik kekuasaan dan akses mempengaruhi wacana; dan (d) **kerangka analisis** yang terbagi menjadi struktur yang terdiri atas teks, kognisi sosial, dan analisis sosial; dan metode yang meliputi linguistik kritis, wawancara mendalam, studi pustaka, penelusuran sejarah.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengantar

Hasil analisis tulisan ini disusun dengan urutan sebagaimana layaknya penelitian analisis wacana kritis yang menggunakan model van Dijk, yaitu dengan urutan pembahasan (a) struktur makro yang berupa aspek tematik; (b) superstruktur yang berupa aspek skematik; dan (c) struktur mikro yang terdiri atas 1. aspek semantik, 2. aspek sintaksis, 3. stilistik, dan 4. retorik.

Berita tentang Kasus Hambalang

a. Dari aspek Tematik (Struktur Makro)

Harian *Suara Merdeka* (selanjutnya disingkat SM) menulis di halaman pertama dengan judul "Uang Muka Mobil Anas dari SBY", sedangkan harian *Kompas* (selanjutnya disingkat K) menulis di halaman dua dengan judul "Anas Sebut Uang Harrier dari SBY". Dari sisi tema kedua harian menyajikan tema yang sama yaitu tentang pemberian uang dari SBY untuk pembelian mobil Harrier Anas Urbaningrum. Akan tetapi, kedua harian menampilkan perbedaan yang signifikan dalam berbagai hal. Misalnya, dalam hal penempatan halaman. Pada harian SM judul tersebut diletakkan pada halaman pertama, sedangkan harian K pada halaman kedua. Lalu, dilihat dari font huruf, SM lebih besar dan berwarna merah, padahal pada halaman yang sama, judul dicetak dengan warna hitam; sedangkan harian K dicetak dengan font huruf

yang lebih kecil dan berwarna hitam. Yang membedakan keduanya juga dapat dilihat dari pilihan katanya, pada SM sudah memastikan yaitu dari SBY (Uang Muka Mobil Anas dari SBY); sedangkan K lebih memilih kata *sebut* (Anas Sebut Uang Harrier dari SBY). Melalui pilihan kata tersebut, K menggunakan logika azas praduga tak bersalah, sedangkan SM sudah menyimpulkan. Jika dilihat berdasarkan isinya, SM lebih banyak memuat berita berdasarkan keterangan dari Anas, pengacaranya (Firman dan Adnan Buyung Nasution), KPK, dan sama sekali tidak menyertakan dari sumber SBY; sedangkan pada K memuat berita berdasarkan keterangan dari pengacaranya, KPK, dan hanya sedikit menyertakan keterangan juru bicara Presiden (Julian A. Pasha). Dari sini tampak keberpihakan SM dan K pada Anas.

b. Skematik (Superstruktur)

Skema merupakan alur penyajian berita atau wacana. Alur tersebut menunjukkan bagian-bagian teks itu disusun dan diurutkan sehingga membentuk suatu kesatuan. Ada bagian yang didahulukan dan ada bagian yang mengikutinya, dan ada bagian yang disembunyikan. Skema dalam berita secara umum terbagi menjadi dua bagian yakni: 1) *summary* yang ditandai dua elemen yakni: judul dan *lead* (teras berita/paragraf pertama), 2) *story* yakni isi berita secara keseluruhan (Koentoro, 2008). Berdasarkan skemanya, SM menampilkan judul dan subjudulnya merujuk pada kasus Anas terkait bukan (hanya) dengan kasus Hambalang, melainkan dengan kasus

bailout Century; sedangkan pada K memberitakan Anas terkait dengan kasus Hambalang. SM ingin mengaitkan antara kasus Hambalang dan *bailout* bank Century merupakan satu rangkaian peristiwa yang melibatkan aktor Anas, SBY, dan partai Demokrat. Akan tetapi, setelah dibaca isinya ternyata tidak menyingung sama sekali tentang *bailout* bank Century. Ini artinya antara judul dan subjudul dengan isi tidak terjalin satu kesatuan yang utuh. Sementara, pada harian K menunjukkan satu - kesatuan yang utuh antara judul utama, subjudul, dan isi yaitu tentang keterlibatan Anas dan (dugaan) SBY dalam kasus Hambalang.

Struktur Mikro:

c. Semantik

Yang termasuk dalam elemen semantik misalnya latar, detail, dan maksud. Latar adalah bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Latar yang dipilih menentukan kearah manapandangan khalayak akan dibawa. Pada berita tentang kasus Hambalang, secara semantik pembaca digiring ke opini bahwa dalam kasus Anas tidak hanya berkaitan dengan kasus Hambalang semata, tetapi menyangkut berbagai masalah, seperti *bailout* bank century, kongres Partai Demokrat yang melibatkan SBY dan Ibas terutama yang ditampilkan di harian SM; sedangkan pada harian K, berita hanya menampilkan kasus Anas yang diduga melibatkan SBY dan Ibas dengan menghadirkan keterangan pengacaranya yaitu Firman, Adnan Buyung Nasution, KPK, dan sedikit juru bicara presiden, yakni Julian A. Pasha.

d. Sintaksis

Dalam analisis wacana, koherensi merupakan alat sintaksis yakni pertalian atau jalinan antar kata, proposisi atau kalimat. Koherensi digunakan untuk menghubungkan dua buah kalimat atau paragraf sehingga yang berbeda gagasannya menjadi selaras mendukung gagasan utama yang disampaikan (Koentoro, 2008). Berdasarkan aspek sintaksisnya, harian K lebih menampakkan koherensitas dibanding SM. Hal itu tampak pada judul utama, subjudul, dan isinya. Selain itu, juga ditunjukkan melalui pembagian gagasan utama yang lebih jelas dengan membaginya ke dalam tiga bagian/gagasan pokok, yaitu (a) uang muka dari SBY, (b) tuduhan serius, dan (c) KPK akan cek; sementara pada SM hanya satu, yaitu uang muka sehingga "melelahkan" pembaca dalam memahami isi dan alur berpikirnya. Yang kedua, pada harian SM dalam pembagian "subbab" terlalu panjang sehingga koherensi bentuk dan isinya dirasa kurang padu, sedangkan pada harian K lebih pendek sehingga memungkinkan kohesitas dan koherensi/isinya relatif lebih baik.

e. Stilistik

Yang termasuk stilistik misalnya menyangkut aspek leksikon/ pilihan kata, praanggapan. Leksikon adalah pilihan kata untuk mendukung makna atau maksud tertentu. Dari sisi stilistik, pilihan kata yang digunakan wartawan pada harian SM dan K menunjukkan keberpihakannya kepada Anas (yang menjadi korban politik). Hal itu tampak dari pilihan kata, misalnya

pada harian SM uang muka itu pemberian SBY sebagai ucapan terima kasih, Adnan Buyung Nasution mendesak KPK untuk memeriksa Ibas. Sementara, pada harian K juga menampakkan hal yang sama, yaitu lebih menunjukkan keberpihakannya pada Anas dan SBY serta Ibas (diduga) terlibat dalam kasus ini melalui pilihan kata/kalimat. Ada data yang mengejutkan pemberian uang muka pembelian mobil Harrier dari SBY. Soal pernyataan Anas ini merupakan tuduhan yang serius dan KPK hendaknya menelusurinya.

f. Retoris

Bagian retorik berkaitan dengan ekspresi untuk menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari suatu teks. Bagian ini merupakan bagian untuk menampilkan citra visual, misal mengenai kelompok yang ditonjolkan dan kelompok yang dimarginalkan. Yang termasuk ke dalam elemen ini adalah ekspresi, grafis, metafora. Dari aspek retorik, SM lebih menempatkan Anas sebagai aktor/pihak yang dominan terlihat dari penggunaan font yang besar, satu baris penuh, dan berwarna mencolok (merah); sedangkan yang dimarginalkan adalah SBY. Hal ini terlihat porsi pemberitaan yang lebih banyak memberitakan Anas, keterangan pengacara Anas (Firman), penjelasan KPK, dan hanya sedikit (1 kalimat) memuat keterangan kuasa hukum SBY (Palmer Situmorang). Hal yang relatif sama juga ditunjukkan oleh harian K. Pada harian K, pihak yang dimarginalkan juga SBY. Hal ini terlihat dari porsi pemberitaan yang kurang berimbang,

yaitu dengan menempatkan keterangan Julian A. Pasha (juru bicara presiden) sebanyak satu kalimat; sedangkan pemberitaan lainnya lebih banyak memuat keterangan Anas, KPK, dan pengacaranya (Firman dan Adnan Buyung Nasution). Hal yang membedakan dengan SM, harian K lebih santun dan proporsional), misalnya dilihat dari font-nya (yang lebih kecil dibanding SM), panjang judul (yang tidak satu baris penuh), berwarna hitam sebagaimana judul berita lainnya, dan hanya menempatkan pada halaman kedua (sedang pada SM pada halaman pertama)

2. Kognisi Sosial

Pada level kognisi sosial yang perlu dipertimbangkan adalah bagaimana proses produksi teks berita yang dilakukan wartawan. Pada posisi ini wartawan terikat/terpengaruh oleh ideologi kerja, ideologi sosial, seperti norma, adat, kebudayaan dan sebagainya yang bersemayam di dalam kognisi masyarakat.

Secara umum kognisi sosial SM lebih banyak diikat, dipengaruhi oleh tradisi dan kebudayaan Jawa/lokal sehingga kecenderungan dalam menyampaikan berita pun tampak menunjukkan nuansa lokal. Hal itu, paling tidak ada dua hal yang mengikat wartawan SM dalam menulis berita. Pertama, yaitu terikat pada ideologi kerja yaitu bahwa SM adalah perekat komunitas Jawa Tengah; kedua, realitas bahwa masyarakat Jawa Tengah merupakan kandung Banteng. Kedua ideologi inilah yang lalu disadari oleh

wartawan dalam meliput, memilih bahan, membuang/menyembunyikan bahan. Ini semua demi kepentingan/kekuatan/kemauan pasar. Maka dari itu, menjadi wajar jika dalam berbagai pemberitannya SM cenderung lebih menonjolkan PDIP, misalnya berita tentang rencana pengunduran diri Rismaharini.

Berbeda dengan harian K yang lebih dipengaruhi oleh kebudayaan nasional, mondial, dan mengabdikan pada amanat hati nurani rakyat; karenanya beritanya pun bernuansa nasional dan bahkan internasional. Ideologi yang dikembangkan harian K adalah menjadikan suara rakyat sebagai panglima, sehingga proses pembuatan produksi teks berita menggunakan suara rakyat sebagai sumber. Implikasinya setiap produk beritanya selalu diupayakan berimbang, objektif, dan tidak memihak. Hal itu dapat dilihat pada kutipan data di atas.

3. Analisis/Konteks Sosial

Terkait dengan analisis/konteks sosial, pada penelitian yang menggunakan model van Dijk meyakini bahwa wartawan dalam menulis berita akan mengikuti logika/wacana masyarakat yang berkembang. Akan tetapi, berbeda dengan pendapat umum tentang keberadaan Metro TV dan TV One. Sebab, kedua stasiun televisi swasta ini cenderung tidak mengikuti logika/wacana yang berkembang di masyarakat, melainkan cenderung sebagai partisan. Hal itu sangat mudah dipahami karena pemilik kedua stasiun televisi swasta ini merupakan tokoh partai tertentu yang berada pada dua kubu yang berbeda.

Selain mengikuti logika/wacana yang berkembang di masyarakat, analisis sosial dalam melihat teks berita (di media massa) juga perlu melihat bagaimana proses produksi teks, bagaimana teks itu/tertentu diproduksi, lalu hubungan antarteks/intertekstualitas yang kesemuanya dikaitkan/terkait dengan kekuasaan (dalam arti luas).

Contoh teks berita di atas dapat dikemukakan kembali di sini. Misalnya, bagaimana satu realitas yang sama yaitu Anas Urbaningrum sebagai tersangka diproduksi secara berbeda oleh harian SM dan K. Pada harian SM secara jelas menyebut dengan kalimat *Uang Muka Mobil Anas dari SBY*, sedangkan harian K menulis judulnya *Anas Sebut Uang Muka Harrier dari SBY*. Dalam konteks ini, SM dalam memproduksi teks melalui pilihan katanya sudah menyimpulkan bahwa keterangan Anas (melalui pengacaranya) adalah benar. Berbeda dengan harian K yang lebih memilih kata *sebut/menyebut*. Pilihan kata ini membawa konsekuensi ideologis dalam memproduksi teks. Harian K lebih beranggapan/menggunakan azas praduga tak bersalah, makanya belum bisa menyimpulkan bahwa SBY benar (secara hukum) terlibat dalam kasus Hambalang sebagaimana dikatakan Anas.

Terkait intertektualitas, SM melihatnya judul tersebut dengan wacana yang berkembang di masyarakat bahwa sebelumnya SBY terlibat di dalam kongres Partai Demokrat (bahkan membolehkan memberikan uang kepada anggota peserta kongres), lalu Ibas sering juga disebut dalam berbagai kesempatan menerima sejumlah uang dari

Nazaruddin. Setelah itu, Anas digulingkan dari jabatan ketua umum Partai Demokrat. Episode sebelumnya, yaitu muncul sprindik terhadap Anas, padahal waktu itu status Anas masih sebagai saksi. Lalu, Anas mengancam akan membongkar skandal Century (yang disinyalir SBY terlibat). Melihat rekaman wacana yang berkembang di masyarakat itulah, maka SM menulis judul tersebut di atas.

Meskipun wacana yang berkembang di masyarakat tentang Anas, Nazaruddin, Andi Mallarangeng, SBY, Ibas, serta petinggi PD sama; tetapi harian K mbingkainya ke dalam azas praduga tak bersalah, objektif, dan menggunakan fakta (hukum). Oleh sebab itulah, bisa dipahami harian K lebih memilih kata *sebut/menyebut* sbagaimana dicontohkan di atas.

Terkait dengan kekuasaan, semua teks berita tunduk pada kekuasaan (dalam arti luas), yaitu upaya untuk mempengaruhi pihak lain agar memercayai, mengikuti, dan meneguhkan apa yang dimau oleh pembuat teks. Dalam konteks ini, di masyarakat sudah terbentuk bahwa SBY/Pemerintah lamban dalam mengambil keputusan, tidak tegas, dan menurun tingkat kepercayaannya, maka semua teks yang berhubungan dengan SBY akan cenderung posisi SBY dilemahkan.

4. Ideologi dan Kekuasaan Simbolik di Balik Teks Berita di Harian *Suara Merdeka* dan *Kompas*

Ideologi dalam penelitian ini bukan merujuk seperti pada ideologi Marxis, komunis, liberal; tetapi, misalnya (1) kumpulan konsep bersistem yang dijadikan azas pendapat/kejadian yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup, (2) cara berpikir seseorang/suatu golongan, (3)

paham, teori, tujuan yang merupakan pegangan dalam kehidupan sosial politik yang ekspresinya adalah untuk membentuk pendapat umum, mengarahkan, dan membenarkan pihak sendiri dan mengecilkan/memarginalkan pihak lain. Ekspresi ideologi dan kekuasaan simbolik tampak pada pilihan kata (misalnya pada judul berita) dan kalimat, seperti dicontohkan berikut ini.

N0	SUARA MERDEKA	KOMPAS
1	<p>Judul Berita:</p> <p>a. Akil Serang Mahfud</p> <p>b. Timwas Ancam Panggil Paksa Boediono</p> <p>c. PDIP Cegah Risma Mundur</p> <p>d. Uang Muka Mobil Anas dari SBY</p>	<p>Judul Berita:</p> <p>a. Akil Pertanyakan Mahfud</p> <p>b. Boediono Tolak Panggilan Kedua DPR</p> <p>c. Dukungan Moral untuk Risma Meluas</p> <p>d. Anas Sebut Uang Muka Harrier dari SBY</p>
2	<p>Pilihan Kata:</p> <p>(1) Menyerang, menganggap (Mahfud bertanggung jawab), menyerang KPK, membantah</p> <p>(2) mengancam, meradang, sewenang-wenang, menolak,</p>	<p>Pilihan Kata:</p> <p>(1) Menuding, mempersoalkan, (tidak berani) menyebutkan,</p> <p>(2) menolak, menyatakan, menghormati hukum), menyerahkan, memikirkan,</p>

	<p>memanggil paksa, menyudutkan, mengaburkan, menuding, (Boediono bisa disandera (15 hari), (Boediono menembak (presiden), menyeret (presiden)</p> <p>(3) (PDIP) cegah, Risma (tidak akan) menyerah, mempertahankan (Risma), mengaku, ditentang, yakin (Ibu Risma seorang pemimpin)</p> <p>(4) dari SBY, memanfaatkan (kesempatan), mengungkapkan, memeriksa, mendesak, menerima uang, mengungkapkan Ibas</p>	<p>meminta, diserahkan (kepada lembaga hukum)</p> <p>(3) dukungan moral, semakin meluas,, meminta, diperbesar, menemui, mencermati, "permusuhan" (sambil) menangis, (pernah) akan memakzulkan</p> <p>(4) menyebutkan, data mengejutkan, tuduhan (serius), mempunyai pendirain kuat, menjadikan (lembaga peradilan sebagai institusi berwibawa)</p>
3	Pilihan Kalimat:	Pilihan kalimat:
	<p>1. Akil menggunakan kesempatan eksepsi untuk menyerang bekas koleganya Mahmud MD.</p> <p>2. Akil menganggap Mahmud ikut bertanggung jawab dalam putusan perkara itu (sengketa Pilkada Banten).</p> <p>3. Akil membantah terlibat langsung.</p> <p>4. Timwas Century mengancam akan memanggil paksa Boediono.</p>	<p>1. Akil Mochtar menuding jaksa dari KPK.</p> <p>2. Akil mempersoalkan kenapa jaksa tidak mencantumkan nama Mahfud MD.</p> <p>3. Akil didakwa melakukan pencucian uang.</p> <p>4. Wapres Boediono bersikukuh menolak datang karena kasus Century sudah ditangani KPK.</p> <p>5. Proses politik Century sudah</p>

<p>5. Pihak Istana menganggap upaya itu merupakan tindakan sewenang-wenang.</p> <p>6. Kalau menolak, pejabat itu bisa disandera paling lama 15 hari.</p> <p>7. Banyak pihak berusaha menghalang-halangi pemanggilan Boediono.</p> <p>8. Banyak pihak mengaburkan kasus itu.</p> <p>9. Uang muka mobil Anas dari SBY.</p> <p>10. Firman mengungkapkan uang mobil tersebut pemberian dari ketua Dewan Pembina Partai Demokrat, SBY.</p> <p>11. Adna Buyung Nasution mendesak penyidik KPK segera memeriksa Ibas.</p> <p>12. Ibas disebut-sebut pernah menerima uang 200 ribu dolar AS.</p> <p>13. Yulianis mengungkapkan Ibas pernah menerima uang 200 ribu dolar AS.</p>	<p>selesai.</p> <p>6. Boediono menyatakan menghormati lembaga dan tugas-tugas DPR</p> <p>7. Perkara itu sudah diserahkan kepada lembaga penegak umum</p> <p>8. Timwas memikirkan opsi untuk meminta kepolisian menghadirkan Boediono.</p> <p>9. Anas menyebutkan uang muka Harrier dari SBY.</p> <p>10. Ada data mengejutkan, pemberian uang muka Harrier dari SBY.</p> <p>11. SBY mempunyai pendirian kuat untuk menjadikan lembaga negara berwibawa</p>
---	---

Contoh data di atas menunjukkan betapa antara harian SM dan K berbeda dalam mengekspresikan ideologinya. SM cenderung kasar, emosional, provokatif dan membangun opini untuk melakukan "perlawanan" terhadap pemerintah (khususnya untuk masalah Anas dan Century). Sebaliknya, harian K cenderung tidak provokatif, objektif, dan mengedepankan supremasi hukum, dan informasi yang berimbang. Dari aspek kekuasaan (simbolik), harian SM cenderung menjadi "posisi" sebagai pihak yang di-dominan-kan, sedang pihak pemerintah sebagai pihak yang "dimarginalkan" (kasus Anas, Century). Sementara, harian K menempatkan pihak yang dominan/marginal lebih didasarkan pada kondisi objektif di lapangan yang berbasis data dan keterangan yang dari narasumber yang cenderung netral, seperti pengamat, warga, dan akademisi; tidak didasarkan pada keterangan yang cenderung subjektif, seperti dari para politisi

V. SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat dicatat beberapa hal. *Pertama*, secara umum kedua harian sama-sama berusaha untuk menyajikan berita secara objektif dan berimbang. Akan tetapi, hal yang tak terhindarkan pada teks yang ditulisnya mencerminkan ideologi tertentu yang berbeda, pada harian SM, misalnya cenderung memilih ideologi yang kasar, provokatif, dan konotatif/figuratif. Hal itu, dapat dilihat pada pilihan kata yang cenderung kasar, seperti mengancam, menyerang, memanggil

paksa, menyeret, menembak. Sementara, harian K cenderung berideologi idealisme pers yang objektif, netral, dan berimbang. *Kedua*, dari dimensi kekuasaan (simbolik), harian SM cenderung menjadi "posisi" sebagai pihak yang di-dominan-kan, sedang pihak pemerintah sebagai pihak yang "dimarginalkan" (kasus Anas, Century). Sementara, harian K menempatkan pihak yang dominan/marginal lebih didasarkan pada kondisi objektif di lapangan yang berbasis data dan keterangan yang dari narasumber yang cenderung netral, seperti pengamat, warga, dan akademisi; tidak didasarkan pada keterangan yang cenderung subjektif, seperti dari para politisi. *Ketiga*, dari sisi analisis sosial dan kognisi sosial; SM lebih tampak sebagai cerminan *tagline*-nya yaitu lokal (yaitu "perekat komunitas Jawa Tengah", sedangkan harian K lebih "mengabdikan" pada rakyat seperti tampak pada *tagline*-nya "Amanat Hati Nurani Rakyat" sehingga "suara" rakyatlah yang diungkapkannya tanpa mengarah menjadi partisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan, Munawar Syamsuddin. (2013). *Resolusi Neo-Metode Riset Komunikasi Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adji, Indriyanto Seno. (2011). "Analisis Wacana Kritis Model van Dijk, "DPR dan KPK di Mata Kompas" (Tesis). Depok: Universitas Indonesia.
- Al-Barbasy, Ma'mun Morud. (2013). *Anas Urbaningrum Tumbal*

- Politik Cikeas*. Jakarta: Pijar Ilmu.
- Badara, Aris. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*.
- Eriyanto. (2000). *Kekuasaan Otoriter dari Gerakan Penindasan menuju Politik Hegemoni: Studi atas Pidato-pidato Politik Soeharto*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fashri, Fauzi. (2007). *Penyingkapan Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Juxtapose.
- Fairclough, Norman. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- (2003). *Language and Power*. Terjemahan Indah Rohmani. Malang: Boyan.
- Fiske, John. (1990). *Cultural and Communication Studies*. Terjemahan Idi Subandi Ibrahim, Ed. Yogyakarta: Jalasutra.
- Handayani, Christina S. dan Ardhian Novianto. (2004). *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKIS.
- Ibrahim, Syukur (Ed.) (2007). *Ancangan Kajian Wacana*. (terj). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana* (terj). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ihsan, A. Bakir. (2012). *Politik Tak Hanya Kekuasaan*. Jakarta: Expose.
- Ismail. (2013). *Ironi dan Sarkasme Bahasa Politik Media*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuntoro. (2008). *Analisis Wacana Kritis (Teori Van Dijk Dalam Kajian Teks Media Massa)*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah.
- Latif, Yudi dan Idi Subandi Ibrahim. (1998). *Bahasa dan Kekuasaan*. Jakarta: Mizan.
- Linda Thomson dan Shan Wareing. (2007). *Language, Society, and Power* (Terjemahan Abdul Syukur Ibrahim). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noorsalim, Mashudi dan Muridan S. Widjojo. (2004). *Bahasa Negara Versus Bahasa Gerakan Mahasiswa (Kajian Semiotik atas Teks-Teks Pidato Presiden Soeharto dan Selebaran Gerakan Mahasiswa)*. Jakarta: LIPI Press.

- Rahardjo, Mudjia. (2010). *Hermeneutika Gadamerian: Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Santoso, Anang. (2009). *Bahasa Perempuan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharyo, dkk. (2013). "Bahasa dan Kekuasaan: Antara Pertarungan Wacana dan Perebutan Kekuasaan (Studi Kasus Perilaku Politisi di Media Massa)" Laporan Penelitian. Semarang.
- Syamsuddin, Munawar. (2008). *Makiwa (Metode Analisis Kritis Komunikasi, Interpretasi, Wacana)*. Solo: UNS Press.
- Wutun, Monika. (2013). "Analisis Berita Politik tentang Gubernur Nusa Tenggara Timur di Media Massa Cetak (Studi Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk pada Headline Pemberitaan di Surat Kabar Harian Pos Kupang dan Harian Pagi Timor Express dalam Perspektif Public Relations Politik Periode Agustus-September 2012)" Tesis. Bandung: Universitas Padjadjaran.